

Harga Diri dan Asertivitas Remaja Korban Pelecehan Seksual

Vika Septiani*

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Rr. Amanda Pasca Rini

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Nindia Pratitis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

*Email: septyanivikha@gmail.com

Abstract

The self-confidence of young victims of sexual harassment is a common phenomenon. An assertive person can be called a capable person. Each empowered person is able to make decisions and express a firm view of their interests. That way, other people know how the person is experiencing that feeling. In this way, interpersonal relationships are well established. The purpose of this study was to determine the association between self-esteem and self-confidence among adolescent victims of sexual harassment. The methodology of this study is quantitative. The subjects obtained were 100 victims of sexual harassment. This study is a population study. The measurement tools for this study used self-esteem scales and assertive behaviors. The study was analyzed using Spearman's rho correlation with the computer program IBS SPSS version 26.0 for windows. Analysis of the data results showed Spearman's rho correlation coefficient. The study showed positive results, implying a link between self-esteem and assertive behavior among teenage victims of sexual harassment.

Keywords: *Assertive Behavior, Self-Esteem, Adolescents, Sexual Harassment*

Abstrak

Asertivitas pada remaja korban pelecehan seksual adalah fenomena yang sering terjadi. Seseorang yang memiliki asertivitas dapat dijuluki seseorang yang berdaya. Setiap orang yang berdaya ia mampu mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat terkait kepentingannya dengan tegas. Dengan begitu orang lain akan mengetahui bagaimana perasaan yang sedang dialami oleh individu tersebut. Dengan begitu hubungan interpersonal akan dapat terjalin dengan baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif remaja korban pelecehan seksual. Metode pada penelitian ini adalah kuantitatif. Subyek yang didapat adalah 100 orang korban pelecehan seksual. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Alat ukur penelitian ini menggunakan Skala Harga Diri dan Perilaku Asertif. Penelitian dianalisis menggunakan korelasi Spearman' Rho dengan program komputer IBS SPSS versi 26.0 for window. Analisis hasil data menunjukkan koefisien korelasi Spearman's Rho. Penelitian ini menunjukkan hasil positif yang artinya ada hubungan antara Harga diri dengan Perilaku Asertif remaja korban pelecehan seksual.

Kata Kunci: Asertivitas, Harga Diri, Remaja, Pelecehan Seksual

Pendahuluan

Melalui kekerasan seksual, penelantaran, atau perilaku lainnya, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Perilaku seseorang yang tidak menyenangkan dan seringkali merugikan kesehatan fisik dan mental orang lain, terutama bagi perempuan. Kasus kekerasan seksual belakangan ini sangat mengkhawatirkan dan muncul di media cetak dan online, mulai dari pelecehan seksual hingga pemerkosaan. Pada usia remaja perkembangan seksual setiap individu semakin terlihat signifikan, hal ini sering disebut pubertas. Pubertas ini selain terjadinya perkembangan pada alat vital seseorang, bagian-bagian tubuh lainnya, serta terjadi perubahan emosional individu tersebut. Individu yang memasuki usia remaja sudah dapat membedakan fisik antara laki-laki dan perempuan, karena perubahan fisik dan emosional tersebut memicu ketertarikan seksual antar lawan jenis. Namun tidak semua remaja mendapatkan pendidikan seksual sehingga banyak dari mereka belum memiliki kemampuan yang penuh untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri terkait seksualitas. Hal ini juga menyebabkan maraknya kasus kekerasan seksual pada remaja yang diakibatkan oleh ketidakberdayaan remaja dalam menghadapi situasi yang dialami.

Banyak dari korban pelecehan seksual tidak berani untuk menyampaikan kepada pelaku secara tegas bahwa korban merasa tidak nyaman. Akibat ketidakberdayaan korban, sering kali korban tidak dapat menghindar dari aksi pelecehan tersebut. Rata-rata perasaan yang dialami korban saat pelecehan seksual menurut studi pendahuluan tersebut ialah panik, cemas dan takut perbuatannya akan diketahui oleh orangtuanya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa perilaku korban pelecehan seksual tidak mencerminkan sebagai perilaku yang asertif. Alberti dan Emmons (2017) menyebutkan salah satu aspek perilaku asertif ialah menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan gigih. Namun pada kasus pelecehan seksual, korban cenderung tidak dapat menyampaikan rasa tidak nyaman yang ada pada dirinya dengan tegas dikarenakan perasaan takut dan cemas, serta faktor-faktor yang lainnya.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan cara melakukan wawancara dengan 3 narasumber terkait pelecehan seksual yang pernah dialaminya. Narasumber tersebut berusia 15-17 tahun yang dapat disebut dengan usia remaja yang tinggal di kabupaten Bojonegoro. Berikut ini adalah hasil dari studi pendahuluan bersama dengan narasumber yang pernah mengalami pelecehan seksual:

Narasumber AR

“Saya tidak tahu apakah ini termasuk dalam pelecehan seksual atau tidak karena yang saya tahu pelecehan seksual umumnya seperti pemerkosaan. Saat itu saya hanya diajak oleh teman dekat saya untuk mengirimkan foto saya tidak memakai baju bagian atas. Ia menginginkan saya untuk memperlihatkan bagian tersebut berkali-kali. Pelaku adalah teman dekat saya atau dapat dikatakan pacar saya. Saya menolak pada awalnya namun saya tetap tidak berani untuk mengatakan kalau saya tidak nyaman. Karena ia memaksa saya berkali-kali dan mengatakan tidak akan menyebar foto tersebut, akhirnya saya mengirimkan foto yang ia minta. Namun semakin hari permintaannya semakin membuat saya tidak nyaman. Saya selalu mengalihkan pembicaraan agar teman dekat saya tidak meminta foto bagian atas tubuh saya secara telanjang. Akan tetapi ia berhasil membuat saya seperti tidak berdaya dan menuruti kemauannya. Saya merasa cemas dan takut apabila orangtua saya mengetahui bahwa saya mengirimkan foto tubuh saya bagian atas yang telanjang kepada teman dekat saya.”

Narasumber CK

“Saya mengalami pelecehan seksual di lingkungan sekitar, lebih tepatnya transportasi umum. Saat itu saya sedang melakukan perjalanan ke luar kota menggunakan bus. Saat bus tersebut penuh dan saya tidak mendapatkan tempat duduk, saya terpaksa untuk berdiri. Saat itu karena kondisi bus memang sedang ramai saya mengetahui bahwa tepat di belakang saya terdapat seorang pria yang posisi berdirinya semakin mendekat ke arah tubuh saya. Kemudian setelah beberapa saat saya menyadari bahwa pergerakan pria ini cukup membuat saya tidak nyaman. Ia menempelkan badannya dan menggesekan pahanya pada bagian belakang tubuh saya. Saya saat itu hanya diam saja karena terlalu kaget dengan tindakan pria tersebut. Saat itu awalnya saya merasa terkejut kemudian saya merasa takut apabila pria ini akan melakukan lebih dari apa yang sudah dilakukan kepada saya.”

Narasumber N

“Saya mengalami pelecehan seksual dimana pelaku tersebut berasal dari lingkungan terdekat saya yaitu pacar. Pacar saya meminta saya untuk menciumnya. Saya tidak berani menyampaikan ketidaknyamanan saya kepadanya karena ia membujuk saya bahwa kalau memang saya menyayangi dia maka tidak ada salahnya untuk berciuman. Saya melakukan berbagai upaya untuk menghindari seperti mendorong tubuhnya agar menjauhi saya. Saat itu saya sangat merasa sedih dan juga panik.”

Dari hasil studi pendahuluan dapat diketahui bahwa pelaku tindakan pelecehan seksual dapat berasal dari lingkungan sekitar kita bahkan orang yang tidak kita kenali namun juga terdapat potensi yang besar bahwa pelaku pelecehan seksual berasal dari orang-orang terdekat seperti teman, pacar, dll. Bentuk pelecehan seksual pun bermacam-macam. Banyak dari korban pelecehan seksual tidak berani untuk menyampaikan kepada pelaku secara tegas bahwa korban merasa tidak nyaman. Akibat ketidakberdayaan korban, sering kali korban tidak dapat menghindari dari aksi pelecehan tersebut. Rata-rata perasaan yang dialami korban saat pelecehan seksual menurut studi pendahuluan tersebut ialah panik, cemas dan takut perbuatannya akan diketahui oleh orangtuanya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa perilaku korban pelecehan seksual tidak mencerminkan sebagai perilaku yang asertif.

Alberti dan Emmons (2017) menyebutkan salah satu aspek asertivitas ialah menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan gigih. Namun pada kasus pelecehan seksual, korban cenderung tidak dapat menyampaikan rasa tidak nyaman yang ada pada dirinya dengan tegas dikarenakan perasaan takut dan cemas, serta faktor-faktor yang lainnya. Alberti dan Emmons (2017) menjelaskan asertivitas itu kemampuan mempromosikan kesetaraan hubungan interpersonal, memungkinkan individu untuk bertindak dalam kepentingan pribadi mereka sendiri, melindungi mereka sendiri dengan tidak kecemasan yang berlebih, mengungkapkan rasa kejujuran dan kenyamanan, dan melakukan hak diri sendiri tanpa membebani hak dari yang lain. Seseorang yang berperilaku asertif dapat dikatakan sebagai orang yang kompeten. Karena setiap orang yang diberdayakan akan mampu mengambil keputusan dengan tegas dan memiliki suara untuk kepentingannya. Dengan begitu, orang lain akan tahu bagaimana perasaan individu tersebut dan hubungan interpersonal akan terjalin dengan baik.

Nasri dan Koentjoro (2015) peningkatan asertivitas dapat mencegah pelecehan seksual bagi remaja. Hal ini dikarenakan individu yang mempunyai tingkat asertivitas yang baik akan memahami hal-hal apa saja yang ingin dan tidak ingin dilakukan. Apabila tidak ingin melakukan suatu hal individu tersebut akan mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Sehingga individu akan dapat memutuskan harus bersikap dan bertindak bagaimana terkait perilaku seksual yang orang lain minta

kepadanya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa perilaku asertif ini memiliki dampak yang positif bagi setiap individu salah satunya yaitu mencegah terjadinya pelecehan seksual. Namun jika perilaku asertif rendah maka akan terjadi seperti pada hasil studi pendahuluan bahwa terjadi ketidakberdayaan seseorang dalam menyampaikan perasaannya apabila tidak nyaman, tidak dapat membela diri, dan takut untuk membuat keputusan lainnya. Sehingga sangat rentan bagi mereka untuk menjadi korban pelecehan seksual.

Menurut Yasdiananda (2013) factor terpenting di asertivitas ialah harga diri (dalam Nisa, 2021). Saat individu memiliki harga diri tinggi dapat dipastikan perilaku asertif akan tinggi. Ini dikarenakan individu yang memiliki harga diri tinggi mampu dan mudah beradaptasi dengan lingkungan, sehingga tidak akan takut untuk menyampaikan pemikirannya kepada individu lainnya serta mengekspresikan dirinya dengan baik. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah pada umumnya akan sering mengalah hal ini juga bertolak belakang dengan perilaku asertif dimana individu akan menyampaikan pendapatnya dengan tegas serta membela dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang juga dibentuk melalui harga diri. Perilaku asertif akan muncul pada diri seseorang apabila memiliki harga diri yang positif (Aryanto, dkk 2020).

Penelitian Aryanto dkk (2020) tentang “Hubungan antara harga diri remaja dengan perilaku asertif” membuahkan hasil yang positif. Dengan harga diri yang positif, remaja percaya bahwa apa yang dilakukannya memiliki nilai. Hasil penelitian lain oleh Irmawati (2017) juga menunjukkan hasil positif antara perilaku asertif dan harga diri, dengan wanita yang lebih muda memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Remaja putri di sini memiliki sikap perilaku asertif yang kuat, sehingga dapat dengan jujur mengungkapkan pendapat dan kebutuhannya. Perilaku asertif tinggi dan memiliki harga diri positif membantu remaja untuk memahami perilaku yang tepat ketika menghadapi situasi yang melanggar hak kita, seperti percobaan pelecehan seksual.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Menurut Rully & Poppy (2014), penelitian ini merupakan suatu penelitian ilmiah yang mengkaji masalah dari fenomena dan melihat hubungan atau kemungkinan hubungan antar variabel dalam suatu masalah tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik terkait untuk penelitian kuantitatif. Menurut Supomo & Indriantoro (2009), studi korelasi adalah seperangkat fitur bermasalah korelasi antara dua variabel atau lebih, yang dirancang untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh hubungan harga diri (X) dengan perilaku asertif (Y). Penelitian ini mengkaji hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif remaja korban pelecehan seksual.

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini ialah 100 responden yang menjadi korban pelecehan seksual berdasarkan teknik non-probability sampling. Teknik yang digunakan ketika ukuran populasi yang akan diteliti tidak dapat ditentukan (Azwar, 2015). Selain itu, penggunaan teknik non-probability sampling dapat menghemat waktu penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data melalui Google

Form dan dilakukan mulai 1 Juli 2022 hingga 7 Juli 2022. Responden yang menjadi subjek penelitian ini mengisi timbangan berupa Google Sheets melalui media online.

Instrumen

Pengumpulan data melibatkan 2 instrumen, yaitu skala asertivitas dan skala harga diri. Skala asertivitas ini didasarkan pada teori yang mengacu berbagai aspek yang dikembangkan oleh Alberti dan Emmons (2017). Aspek-aspek tersebut meliputi: a. mengkomunikasikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan langgeng. b. prioritaskan kesetaraan dalam hubungan c. perilaku sesuai kepentingan sendiri d. menjadi pelindung diri sendiri e. menjalankan hak pribadi untuk menghormati hak orang lain f. menghormati hak orang lain g. mengungkapkan perasaan secara terbuka dan nyaman. Contoh skala yang digunakan seperti “saya mudah mengatakan apa yang saya rasakan”, saya mampu untuk mengungkapkan kemarahan saya”. Hasil dari Skala Perilaku Asertif awalnya adalah 42 item, dan diuji validitasnya dalam 2 putaran. Putaran pertama mengakibatkan 2 item dijatuhkan dan korelasi indeks-total item dari -0,362 s/d 0,785. Tidak ada item drop untuk putaran selanjutnya, semua item dinyatakan valid hingga 39 item dengan korelasi indeks-total dari 0,303 s/d 0,790. Reliabilitas menggunakan reliabilitas Cronbach Alpha dengan bantuan IBM SPSS 26.0 for Windows. Hasil pengujian menggunakan rumus Alpha Cronbach adalah 0,954 yang berarti memiliki reliabilitas yang tinggi.

Skala Harga Diri didasarkan pada empat aspek harga diri oleh Coopersmith (1967), yaitu kekuasaan, kebajikan, kepentingan, dan kompetisi. Contoh skala yang digunakan seperti “saya dapat mengontrol keinginan saya”, “saya tidak percaya diri ketika berkumpul dengan orang lain”. Hasil Skala Harga Diri awalnya 29 item, dan diuji validitasnya dalam dua putaran. Putaran pertama menghasilkan 2 item yang dijatuhkan dan korelasi indeks-total item dari 0,284 s/d 0,806. Pada putaran kedua tidak ada item yang gugur, semua item dinyatakan valid hingga 28 item, dan indeks korelasi item-total dari 0,309 s/d 0,796. Reliabilitas menggunakan reliabilitas Cronbach Alpha dengan bantuan IBM SPSS 26.0 for Windows. Hasil pengujian menggunakan rumus Alpha Cronbach adalah 0,934 yang berarti memiliki reliabilitas yang tinggi.

Analisis Data

Penelitian ini memakai analisis data statistik nonparametrik, dikarenakan tidak terdapat hubungan yang linier dalam kedua variabel, sehingga tidak memenuhi syarat uji statistik parametrik. Akhirnya data dianalisis menggunakan Spearman's Rho untuk mengidentifikasi antara hubungan harga diri dan perilaku asertif menggunakan IBS SPSS 26.0.

Hasil

Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov normalitas distribusi variabel Perilaku Asertif menghasilkan hasil signifikansi 0,015 dengan $p < 0,05$ ditunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas harga diri diperoleh hasil yang signifikan sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$ yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1.

Uji normalitas distribusi

Kolmogrov-Smirnov				
Variabel	Statistik	Df	P	Ket
Perilaku Asertif	0,100	100	0,015	Tidak Normal
Harga Diri	0,173	100	0,000	Tidak Normal

Uji Linearitas

Hasil uji linieritas diperoleh signifikansi sebesar 0,554 dengan $p > 0,05$, disimpulkan terdapat hubungan yang linier antara variabel harga diri dengan perilaku asertif. Linier berarti jika ada perubahan pada satu variable akan diikuti perubahan pada variable lain.

Tabel 2.

Uji linieritas distribusi

Variabel	F	P	Ket
Perilaku Asertif- Harga Diri	0,951	0,554	Linear

Uji Hipotesis

Penelitian ini dilaksanakan mulai 1 Juli 2022 hingga 7 Juli 2022. Responden yang memenuhi kriteria penelitian ini disebar dua skala melalui Google Formulir dan diperoleh 100 responden untuk pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dipenelitian ini untuk mencari tahu hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif adalah teknik korelasi Spearman's Rho, karena ketika diuji normalitas kedua variabel tidak menunjukkan distribusi normal, oleh karena itu tidak terpenuhi untuk uji product moment. Penelitian ini dilakukan uji korelasi Spearman's Rho dengan bantuan IBS SPSS 26.0 for windows.

Tabel 3

Uji Spearman's Rho

		Perilaku Asertif	Harga Diri
Perilaku Asertif	<i>Correlation</i>	1.000	0,914
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
Harga Diri	<i>Correlation</i>	0,914	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	

Seperti terlihat dari tabel, koefisien korelasi pada Spearman's Rho adalah 0,914 dan nilai signifikansinya adalah 0,000 dengan $p > 0,01$, sehingga dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara harga diri dengan asertivitas. Dengan demikian adanya korelasi yang positif diantara harga diri dan asertivitas. Artinya jika harga diri seseorang semakin tinggi maka asertivitasnya semakin tinggi pula dan hipotesis di dalam penelitian ini dapat di terima.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan hipotesis hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif remaja korban pelecehan seksual. Ini memiliki arti bahwa harga diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan perilaku asertif lebih tinggi pula, dan sebaliknya harga diri yang lebih rendah dikaitkan dengan perilaku asertif lebih rendah pula di antara remaja yang mengalami pelecehan seksual.

Orang yang berperilaku asertif bisa bertindak tanpa melanggar hak orang lain, mampu mengungkapkan pikirannya, dan mampu mengajak individu lainnya agar melakukan hal positif. Individu dengan asertivitas cenderung memiliki harapan yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak. Dengan bertindak asertif, remaja dapat melindungi diri dari tekanan dan pengaruh lingkungan yang merugikan yang mencegah mereka menjadi korban pelecehan seksual. Sedangkan individu yang tidak asertif mereka mudah mengalah, mudah lemah, mudah tersinggung, merasa cemas, tidak percaya diri, susah berkomunikasi dengan orang lain, dan enggan bertanya dari hak yang mereka inginkan. Karenanya, perilaku ini sangat penting terutama remaja untuk meningkatkan kualitas hidup.

Setiono & Pramadi (2005) menjelaskan bahwa kemampuan untuk berbicara yang dirasakan dan yang diinginkan memungkinkan remaja menghindari rasa tidak nyaman dengan menarik diri dan tetap tidak mampu mengungkapkan perasaan. Perilaku percaya diri memudahkan remaja untuk menemukan solusi dan secara efektif mengatasi berbagai kesulitan atau masalah yang mereka hadapi tanpa menjadi beban pikiran mereka.

Penelitian ini sejalan dengan Aryanto et al (2021), yang mencatat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif berhubungan erat dengan signifikansi 0.69. Terdapat hubungan yang positif antara harga diri remaja kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya. Septiana, Pribadi (2017) melakukan penelitian serupa lainnya dan menemukan korelasi positif antara harga diri dan asertivitas pada remaja. Kontribusi efektif harga diri terhadap asertivitas remaja adalah 26,1. Sisanya 73,9% skeptis terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi termasuk kesadaran, harga diri, citra diri positif, bahasa positif, dan afirmasi positif. Rathus dan Nevid (1983), terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku asertif adalah tipe kepribadian, budaya, tingkatan pendidikan, dan jenis kelamin.

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa faktor tersebut di atas bisa dijadikan acuan bagi penelitian kedepannya untuk dapat mengkaji variabel lain yang diduga berperan dalam perilaku asertif, dan disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mencoba metode penelitian kuantitatif agar dapat melihat dinamika psikologis yang lebih luas. terjadi dalam proses. Dengan keterbatasan di atas, penelitian lebih lanjut dapat dipertimbangkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan positif antar dua variabel. Oleh karenanya, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Artinya perilaku asertif korban pelecehan seksual remaja berhubungan dengan harga diri.

Saran

1. Subyek penelitian

Bagi remaja putri khususnya yang mengalami pelecehan seksual diharapkan mampu menggunakan dan mempraktekkan perilaku percaya diri yang membantu meningkatkan kualitas hubungan, membantu mereka berpikir seperti yang mereka inginkan, dan belajar berbicara jujur kepada perasaan individu lainnya. Meningkatkan perilaku asertif pada remaja salah satunya dapat dilakukan dengan menjadi lebih asertif dan merasa berharga.

2. Peneliti kedepannya

Untuk peneliti selanjutnya mempertimbangkan variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi perilaku asertif seperti tipe kepribadian, budaya, tingkatan pendidikan, jenis kelamin dan penelitian yang terkait dengan perilaku asertif juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan korelasi dengan perilaku asertif deskripsi yang relevan dan lebih kaya. Peneliti selanjutnya dapat pula menggunakan sampel yang lebih luas lagi, misalnya remaja ataupun dewasa dengan rentang usia yang berbeda, laki-laki dan perempuan.

References

- Alberti, R. E. (2017). *Your Perfect Right*. Canada: Raincoast Books.
- Arikunto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Branden. (1992). *The Psychology of Self-Esteem*. New York: Bartam Bools.
- Cahyani, M. (2017). Hubungan Harga Diri (Self Esteem) dengan Perilaku Asertif Peserta Didik SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Psikologi*.
- Coopersmith. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: Freeman and Company.
- Corey, G. (2001). *Teori & Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT ERESKO.
- Galassi, M. D. (1977). *Assert Yourself "How To Be Own Person"*. New York: Human Sciences Press.
- Ginting BO, M. A. (2014). Hubungan Antara Harga Diri dengan Asertivitas pada Siswa Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Psikologi*.
- Hadi, S. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nipsaniasri. (2004). Perilaku Asertif & Stress Kerja pada Perawat Ditinjau dari Jenis Kelamin Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Salatiga.
- Permata. (2018). Hubungan Brand Image dengan Harga Diri pada Remaja Pengguna Iphone di Kota Bukit Tinggi.

- Pratiwi, W. (2015). Pengaruh Budaya Jawa & Harga Diri terhadap Asertivitas pada Remaja Siswa kelas XI SMA Negeri 3 Ponorogo. *Jurnal Psikologi*, 349.
- Qonita, D. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Pengemis di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 33-49.
- Ramdhani. (2017). Kasus Pelecehan Seksual dalam Transportasi Umum Menurut Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 95-120.
- Rismawanti. (2019). Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019.
- Santrock. (2007). *Adolescence. Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati. (2005). Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Ditinjau dari Relasi dengan Ibu. *Jurnal Psikologi*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhron. (2016). *Asuhan Keperawatan: Konsep Diri: Self Esteem*. Bangkalan: UMPO Press.
- Wulandari, D. L. (2018). Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Perundungan Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tangerang. *Jurnal Psikologi Konseling*, 249-260.